

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Menyimak**

Menyimak adalah proses yang telah dilakukan individu sejak usia dini (Rahman et al., dalam Ndruru, 2024:23). Kegiatan ini sangat penting bagi perolehan dan perkembangan bahasa. Menyimak adalah proses yang melibatkan pendengaran, pengenalan, dan interpretasi terhadap simbol-simbol lisan. Sementara itu, mendengar merupakan suatu proses penerimaan suara dari lingkungan tanpa memberi perhatian khusus pada makna yang terkandung di dalamnya (Hijriyah dalam Ndruru, 2024:23).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti simpulkan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dari komunikator ke komunikan dengan penuh pemahaman sehingga komunikan dapat memahami maksud dari lambang-lambang lisan yang diujarkan oleh komunikator sehingga dapat diperoleh informasi atau berita yang disampaikan.

##### **2. Tahap-Tahap Menyimak**

Menurut Septya et al., (2022:366), terdapat lima tahapan dalam menyimak. Tahap-tahap tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

a. Tahap Mendengar

Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran-ujaran atau pembicaraannya.

b. Tahap Memahami

Setelah ujaran-ujaran masuk ke telinga, penyimak berusaha untuk memahami isi ujaran atau pembicaraan dengan cara mengolah bunyi-bunyi bahasa menjadi satuan bahasa yang bermakna.

c. Tahap Menginterpretasi

Setelah penyimak memahami makna ujaran pembicara, penyimak berusaha untuk menafsirkan isi atau maksud pembicaraan. Apakah ujaran bermakna tersurat atau ada makna tersirat di balik ujaran-ujarannya. Jelasnya penyimak mengerti makna dan maksud yang terkandung dalam pembicaraan tersebut.

d. Tahap Mengevaluasi

Tahap menginterpretasi atau menafsirkan dilanjutkan dengan tahap menilai atau mengevaluasi. Penyimak yang baik tidak asal menerima apa-apa yang disimaknya, tetapi dia akan menilai di mana keunggulan dan kelemahan, kebaikan, dan kekurangan sang pembicara sehingga pesan, gagasan, atau pendapat pembicara dianggapnya pantas untuk diterima atau harus ditolaknya.

e. Tahap Menanggapi

Tahap menanggapi merupakan tahap yang berada pada tingkat yang lebih tinggi. Penyimak mulai menggunakan kesempatan untuk berganti peran dengan pembicara. Pada tahap ini, penyimak mengungkapkan hasil akhir dari kegiatan

menyimaknya. Penyimak akan mengatakan setuju atau tidak setuju atas isi pembicaraan yang diujarkan pembicara.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap menyimak sebenarnya sudah banyak dilakukan seorang anak. Akan tetapi, anak tidak menyadarinya, di antaranya menyimak sekali-kali seperti contoh di waktu anak diajarkan pelajaran oleh guru, anak terkadang menyimak, terkadang juga sibuk dengan sendirinya. Dari tahapan menyimak tersebut anak akan lebih mengoptimalkan keterampilan menyimaknya.

### **3. Pengertian Berita**

Berita merupakan salah satu upaya untuk memberikan informasi secara tertulis kepada khalayak ramai tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi. Setiap hal yang terjadi di sekitar kita merupakan sebuah peristiwa, baik itu kebakaran, banjir, longsor, maupun kejahatan (Cahya. S dikutip Yunus dalam Oktarini, 2023:7).

Berita adalah sebuah laporan tentang peristiwa yang memiliki nilai berita, yakni aktual, faktual, penting, dan menarik (Mondry dalam Marlina, 2021:356). Berita merupakan laporan mengenai peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi khalayak. Informasi ini biasanya masih segar dan disebarluaskan secara luas melalui media massa secara berkala (Fachruddin dalam Ndruru, 2024:23).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa berita adalah suatu laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, informasi yang bersifat unik, aktual, menarik, dan dapat dipercaya kebenarannya.

#### **4. Jenis Berita**

Menurut Oktarini (2023:8—9) penggolongan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut.

- a. Berita berdasarkan perhatian publik, setiap kejadian dapat menjadi berita sesuai dengan kepentingannya. Setiap jenis berita memiliki pembaca atau pasar tersendiri. Aktivitas di bursa misalnya, memiliki pasar para pembisnis dan pengambil kebijakan di bidang ekonomi dan keuangan. Sementara itu informasi tentang cuaca sangat diperlukan oleh kaum petani atau mereka yang sedang dalam perjalanan. Namun, dari sekian banyak peristiwa, ada jenis-jenis berita yang sifatnya umum dan dibutuhkan semua orang.
- b. Berita berdasarkan peristiwa, secara umum, dalam pemberita terdapat empat aspek kehidupan manusia, yaitu aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat, keempat aspek ini terasa tidak memadai lagi. Jenis berita tersebut dipecah-pecah lagi lebih detail menjadi berita dalam negeri, hukum, sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Berdasarkan lingkup pemberitaan, biasanya dibagi menjadi empat bagian, yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional, sementara itu, berdasarkan sifat pemberitaan, bisa dilihat dari isinya.

- c. Berdasarkan penyampaiannya, berita yang banyak muncul dalam media massa berdasarkan penyampaiannya pada dasarnya dapat digolongkan atas tiga macam, yaitu berita langsung, berita ringan, dan berita kisah.

## **5. Unsur-Unsur Berita**

Berita yang baik, benar, dan informatif tentu memiliki beberapa elemen yang penting. Elemen-elemen tersebut biasanya dikenal dengan sebutan ADIKSIMBA (Oktarini, 2023:9).

Rumusan berita yang umumnya dikenal adalah 5W+1H. Pedoman ini sangat berguna dalam mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam teks berita. Berikut adalah unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah berita: a) *What* (apa), mengacu pada peristiwa apa yang akan dilaporkan kepada publik; b) *Who* (siapa), menunjukkan siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa tersebut; c) *When* (kapan), menjelaskan waktu peristiwa itu terjadi, mencakup tahun, bulan, minggu, hari, jam, dan menit; d) *Where* (di mana), menggambarkan lokasi di mana peristiwa atau kejadian berlangsung; e) *Why* (mengapa), menyampaikan alasan di balik terjadinya peristiwa tersebut; dan f) *How* (bagaimana), memaparkan jalannya peristiwa yang terjadi (Sumadiria dalam Oktarini, 2023:10).

## **6. Pembelajaran Kooperatif Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)**

Pembelajaran menggunakan metode *Bamboo Dancing* mirip dengan pendekatan *Inside Outside Circle* (Suprijono, 2015:117). Tari Bambu adalah sebuah pengembangan dan modifikasi dari teknik lingkaran kecil dan lingkaran

besar. Meskipun namanya mengandung kata bambu, tarian ini tidak melibatkan penggunaan bambu secara langsung. Dalam tarian ini, para siswa yang berbaris diibaratkan sebagai batang-batang bambu.

Dalam beberapa kelas, penerapan teknik lingkaran kecil dan lingkaran besar seringkali terhambat oleh kondisi penataan ruang kelas yang kurang mendukung. Ruang yang ada di dalam kelas sering kali tidak mencukupi untuk membentuk lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dan belajar di alam terbuka. Sebagian besar ruang kelas di Indonesia memang dirancang dengan model klasikal atau tradisional. Sayangnya, banyak dari penataan tradisional ini bersifat permanen, sehingga kursi dan meja menjadi sulit untuk dipindahkan.

Dinamakan Tari Bambu karena siswa berdiri berjajar dan saling berhadapan, menciptakan formasi yang menyerupai dua potong bambu. Unikny, model ini terinspirasi dari Tari Bambu Filipina, yang juga populer di sejumlah daerah di Indonesia. Melalui metode ini, siswa dapat saling berbagi informasi secara bersamaan. Metode pembelajaran ini fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Teknik ini sangat efektif untuk materi yang mendorong pertukaran pengalaman, pemikiran, dan informasi di antara siswa.

Salah satu keunggulan dari teknik ini adalah adanya struktur yang jelas, yang memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan cara yang singkat dan teratur. Selain itu, teknik ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengolah informasi serta meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Huda, 2014:147).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti simpulkan bahwa Tari Bambu merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran kooperatif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan mengajak siswa untuk belajar secara aktif.

### **7. Langkah-langkah Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)**

Menurut Shoimin (2020:32—33), langkah-langkah pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) sebagai berikut.

- a. Separuh jumlah siswa di kelas atau seperempatnya jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, siswa bisa berjajar di depan kelas.
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama.
- c. Dua siswa yang saling berpasangan dari kedua jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapat pasangan yang baru untuk berbagi informasi, pergeseran bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

### **8. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*)**

Menurut Suryana dan Nurhumairoh (2022:48), kelebihan model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) sebagai berikut.

- a. Siswa dapat bertukar pengalaman dengan sesamanya dalam proses pembelajaran.

- b. Meningkatkan kerjasama diantara siswa.
- c. Meningkatkan toleransi antara sesama siswa.

Selain memiliki kelebihan, Suryana dan Nurhumairoh (2022:48) berpendapat bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) juga memiliki beberapa kekurangan. Adapun kekurangan model pembelajaran Tari Bambu (*Bamboo Dancing*) sebagai berikut.

- a. Kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar.
- b. Siswa lebih banyak bermainnya daripada belajar.
- c. Interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Etika Dewayani (2017), guru bahasa Inggris SMA Negeri 2 Pekanbaru, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Bamboo Dancing* (Tari Bambu) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Teks Faktual Ilmiah di Kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru”. Sebelumnya pembelajaran siswa hanya berorientasi satu arah, peserta didik cenderung mengandalkan informasi dari guru saja, interaksi antar peserta didik dalam berdiskusi masih kurang sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat menciptakan suasana di mana peserta didik termotivasi aktif sehingga

terjadi interaksi antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil belajar peserta didik pada penerapan model pembelajaran kooperatif *Bamboo Dancing* dapat meningkat karena model pembelajaran *Bamboo Dancing* dapat memupuk kerjasama dalam menjawab pertanyaan dengan cara berdiskusi dan saling berbagi informasi. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama penelitian, keaktifan peserta didik dapat terlihat jelas ketika peserta didik mencari jawaban dengan pasangan masing-masing, mereka terlihat kompak dan saling bekerjasama. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai dari siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga secara berturut-turut (82,10%), (83,63%) dan (87,16%).

2. Rahmatiah (2021), mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tari Bambu Berbasis Keterampilan Proses terhadap Kemampuan Berbicara Kelas V SD Negeri 19 Malela Kabupaten Luwu”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran Model Tari Bambu berbasis keterampilan proses terhadap kemampuan berbicara siswa Kelas V SD Negeri 19 Malela Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memberikan *pretest* dan *posttest*. Hasil analisis data tes hasil belajar menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa kelas V sebelum diterapkan strategi pembelajaran model Tari Bambu berbasis keterampilan proses dikategorikan rendah dengan presentase sangat rendah 20%, rendah 35%, sedang 15%, tinggi 5% dan sangat tinggi 25% dengan rata-rata 63,95. Hasil belajar setelah diterapkan strategi pembelajaran model Tari

Bambu berbasis keterampilan proses dikategorikan sangat rendah 10%, rendah 5%, sedang 15%, tinggi 10%, dan sangat tinggi 60% dengan rata-rata 85,4. Hal ini membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran model Tari Bambu berbasis keterampilan proses berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. Herta Sirait (2023), mahasiswa Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Bangun Purba dengan Model *Problem Based Learning* Melalui Media Gambar”. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa pada awalnya, siswa belum mengikuti proses pembelajaran menulis berita dengan baik, masih ada beberapa siswa yang melakukan perilaku negatif walaupun jumlahnya lebih sedikit daripada siswa yang melakukan perilaku positif dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa siswa senang dan tertarik dengan pembelajaran menulis berita dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan media gambar. Penerapan model *Problem Based Learning* dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII pada materi teks berita di SMP Negeri 1 Bangun Purba. Peningkatan hasil belajar tersebut meliputi: meningkatnya perasaan puas pada diri siswa, meningkatnya kompetensi siswa dalam menulis teks berita. Penerapan model PBL dengan media gambar juga membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam kegiatan menulis teks berita. Di samping itu, siswa juga terbantu untuk mencari jawaban sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.

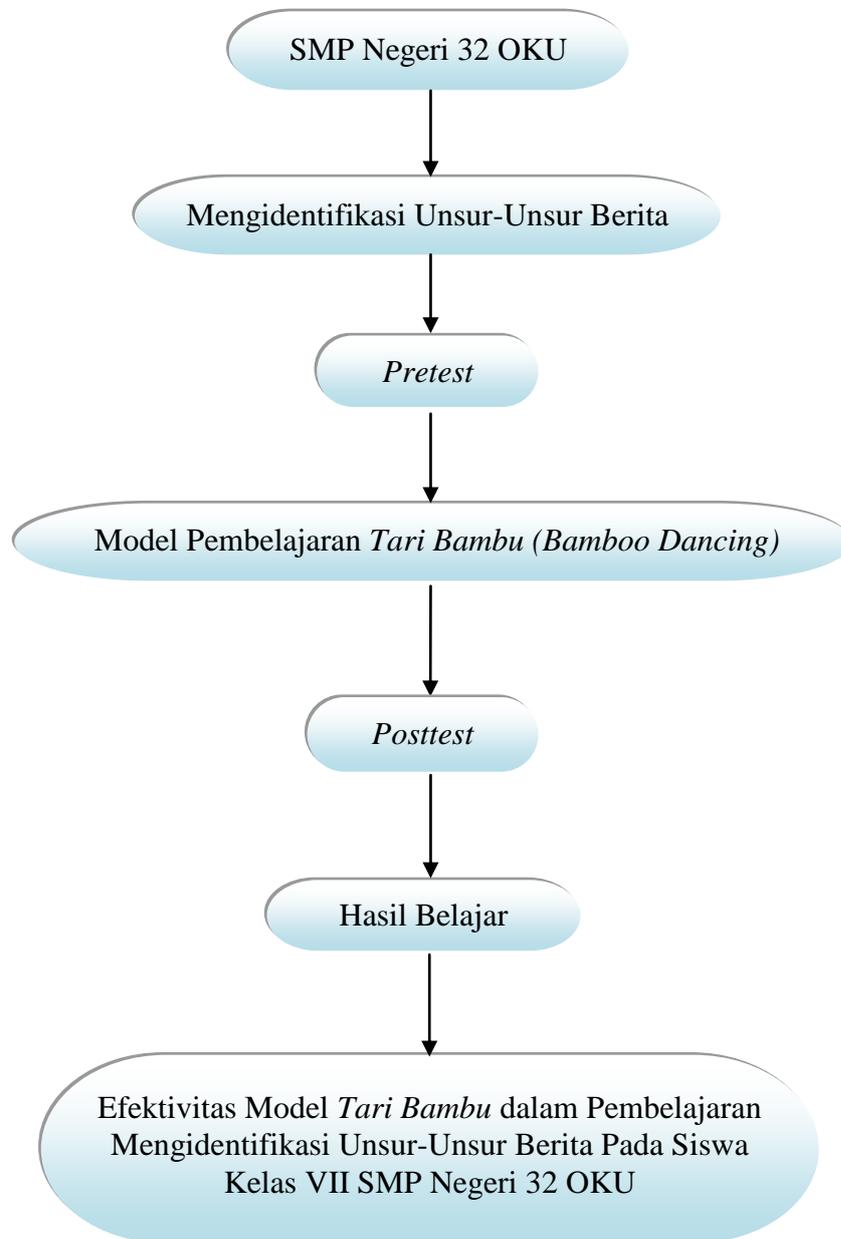
4. Dewi Diningsih Putri (2023), mahasiswa Universitas Baturaja, dengan judul “Efektivitas Media Video Animasi di Aplikasi Youtube dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 OKU”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan siswa dalam mengemukakan ide secara lisan secara lancar, runtut, lengkap, dan jelas. Metode penelitian yang digunakan, yaitu metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan, yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian ini adalah kelas VII.A dengan jumlah 34 peserta didik dan untuk pengelolaan data dilakukan dengan menggunakan uji t. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa media video animasi di aplikasi youtube efektif terhadap kemampuan menceritakan kembali isi cerita fabel siswa kelas VII B SMP Negeri 24 OKU dan memberikan semangat siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tidak monoton serta lebih kreatif lagi. Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita fabel Siswa kelas VII.B SMP Negeri 24 OKU tergolong kurang, dengan nilai rata-rata 45,47. Hasil analisis *posttest* menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan kembali isi cerita fabel Siswa kelas VII B SMP Negeri 24 OKU tergolong baik, dengan nilai rata-rata 24,48. Berdasarkan perhitungan t tes dapat dijelaskan bahwa t hitung 20,71. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan tabel taraf signifikan 5% = 2,04 dan 1% 2,75 ternyata tabel lebih kecil dapat disimpulkan bahwa media video animasi di aplikasi youtube efektif digunakan dalam pembelajaran menceritakan kembali isi cerita fabel.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek yang diteliti sedangkan persamaannya, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang model Tari Bambu (*Bamboo Dancing*), berita, mata pelajaran bahasa Indonesia, dan media audio visual. Penelitian terdahulu mengambil sampel kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 2 Pekanbaru, kelas V SD Negeri 19 Malela Kabupaten Luwu, SMP Negeri 1 Bangun Purba, dan kelas VII SMP Negeri 24 OKU sedangkan peneliti mengambil penelitian di kelas VII SMP Negeri 32 OKU.

### **C. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian ini adalah suatu kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur berita siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU. Kerangka konseptual ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 32 OKU mengidentifikasi unsur-unsur berita menggunakan model Tari Bambu.

Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



**Bagan 1. Kerangka Konseptual Efektivitas Model Tari Bambu dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Berita Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 32 OKU**